

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian tahapan analisis, penulis mendapatkan beberapa poin penting, di mana temuan tersebut saling mendukung satu sama lain. Poin tersebut kemudian dapat penulis tarik sebagai kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah pada Bab 1. Berdasarkan hasil analisis semiotika dengan model semiotika Peirce, serta merujuk pada teori figur Andrew Loomis, peneliti menemukan representasi kritik G.M. Sudarta melalui Oom Pasikom selalu mengarahkan fokusnya kepada pemerintah sebagai pemangku kebijakan lingkungan sekaligus menjadi pihak yang bertanggungjawab terhadap banjir Jakarta. Hal lain seperti masalah kesadaran masyarakat dan penggambaran pola hidup mengenai lingkungan belum terlihat di dalam karikturnya.

Representasi tadi berdasarkan analisis yang muncul dalam karikatur Oom Pasikom pada tahun 1977. Isu lingkungan yang dibawa dalam karikatur ini merepresentasikan keadaan korban banjir sebagai akibat kesalahan pemerintah dalam penanggulangan bencana. Penggambaran korban dalam karikatur ini berguna untuk mendekati emosi kesedihan kepada pembaca. Dengan sudut pandang ini, kejadian banjir digambarkan sebagai sebuah peristiwa yang merugikan masyarakat. Kerugian yang dialami tokoh dalam karikatur ini membantu memposisikan diri untuk perlawanan terhadap pemerintah sebagai pihak yang seharusnya peduli dengan nasib masyarakatnya. Representasi ini dapat

dilihat dari pemakaian atribut dalam setiap karikturnya. Pada karikatur tahun 1977 kritik kepada pemerintah digambarkan dengan kata ‘Satu Milyar Dollar’ yaitu tuntutan pertanggungjawaban terhadap proyek penanggulangan banjir yang sedang ramai dibicarakan media saat itu. Sayangnya dalam menyampaikan kritik terhadap pemerintah karikatur pada tahun ini sangat berhati-hati dan tidak lugas mengkritik.

Melalui *final interpretant* pada karikatur tahun 1977, ditemukan proses pemahaman karikaturis dalam merepresentasikan isu lingkungan yang cenderung bermain aman. Hal ini dibuktikan dengan menampilkan ragam visual yang lebih sederhana dan kritik terbatas pada berita yang populer saat itu. Kata-kata ‘Satu Milyar Dollar’ sebagai pelengkap gambar juga dibiarkan menjadi multitafsir dan tidak spesifik menjurus pada subjek yang akan dikritik. Dari segi teknik gambar cenderung menghindari hal detil, penggambaran gestur tokoh yang dipakai menghindari hal-hal yang bersifat menyindir, namun lebih bersifat mengiba, berharap, serta menggambarkan sebuah ketidakberdayaan. Pada tahap ini karikaturis meminta pembacanya untuk lebih peka serta mengharuskan pembacanya memiliki pemahaman lebih mengenai peristiwa banjir Jakarta, tidak semerta-merta mengkritik dengan lugas.

Berbagai hal yang tidak tersurat menyulitkan penulis untuk memahami kritik yang dibawa pada gambar tersebut, namun dengan bantuan surat kabar Kompas yang terbit pada periode Januari 1977 diperoleh suatu hubungan yang erat mengenai gambar tersebut dengan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dilakukan dengan cara yang sangat hati-hati.

Penggambaran isu lingkungan yang demikian bisa dipahami karena media penayang yaitu Kompas memang berusaha bermain di jalan tengah dan tidak ingin menyampaikan kritik-kritik yang bersebrangan di medianya secara frontal. Hal ini berkaitan dengan bayang-bayang pemerintah yang menghantui media saat itu dengan gelombang beredel nya. Gelombang beredel muncul pada tahun 1974 yang dipicu gerakan mahasiswa yang tidak puas terhadap kebijakan pemerintah bidang sosial ekonomi serta peristiwa Malari menyebabkan beberapa media penerbitan lebih bermain aman. Apalagi bayang-bayang ketakutan tersebut memang terbukti di tahun 1978. Gambaran situasi saat itu menurut David T. Hill (2011, 98) memang sangatlah memberikan posisi sulit pada Kompas yang sedang mengembangkan bisnis medianya. Kompas dan segala isinya dalam situasi tersebut seakan menjadi Koran Orde Baru sejati lantaran menjunjung tinggi kehati-hatian dan secara sadar memilih menjadi moderat setiap mengulas masalah-masalah politik sensitif, Kompas lolos dari beredel 1970-an. Akan tetapi tetap terkena imbas trauma dan menjadi semakin sadar akan titik-titik lemahnya, termasuk bermain sangat hati-hati dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pemerintah.

Representasi dalam karikatur Oom Pasikom pada tahun 2009 juga tidak jauh berbeda dengan karikatur tahun 1977 sehingga membantu menegaskan bahwa Oom Pasikom selalu fokus menysasar pemerintah dalam kritik terhadap peristiwa lingkungan banjir Jakarta. Dalam proses analisisnya isu lingkungan yang dibawa dalam karikatur ini memang merepresentasikan hal yang berbeda meskipun mengambil pendekatan korban sama seperti karikatur tahun 1977. Oom

Pasikom pada jaman ini merepresentasikan keadaan korban banjir sebagai sosok yang cukup tegar dan mampu melancarkan satirnya kepada pemerintah yang tidak mampu mengatasi bencana tahunan ini. Kritik dilakukan dengan sindirian melalui senyuman yang terpaksa.

Karikatur Oom Pasikom tahun 2009 memang mengangkat isu lingkungan yang sama yaitu banjir, namun peristiwa dalam karikturnya digambarkan cenderung lebih kompleks dan satir. Penggambaran dampak yang disebabkan oleh banjir lebih dramatis, detil dan lebih menggambarkan peristiwa yang konkret. Berbeda dengan karikatur tahun 1977 yang memilih untuk menggambarkan secara hiperbola. Kesan emotif lebih nampak pada karikatur pasca orde baru ini. Permainan kata yang ada di dalam karikatur ini membantu pembaca untuk dapat merasakan bahwa banjir merupakan masalah sistemik yang berulang akibat gagalnya pemerintah dalam menemukan solusi yang jelas. Gestur yang dipakai dalam karikatur ini juga menunjukkan sikap menyindir. Dari segi bobot kritik yang dibawa, karikatur pada masa ini memiliki muatan multikritik yang memuat akumulasi kejadian banjir dari tahun ke tahun, sekaligus menyisipkan fokus mengenai ketidaksiapan pemerintah dalam menghalau banjir yang datang dari laut. Bisa dikatakan karikatur pada pasca Orde baru lebih berani dalam menyuarakan isu lingkungan dan efektif dalam memberi kesadaran bagi pihak yang terkait isu lingkungan banjir tersebut. Secara umum, kritik yang muncul pada kartun editorial pada taun ini bersifat terang-terangan, bahkan dimanfaatkan untuk mengejek. Hal ini dimungkinkan karena kekuatan sosial dan politik antar kelompok pada masa ini seimbang dan tanpa tekanan, hingga tak

ada pihak yang dapat mendominasi pendapat.

Melalui temuan tersebut bisa dikatakan bahwa situasi sosial didukung keterbukaan politik melahirkan bentuk, corak dan penggunaan metafora yang dinamis karikatur editorial dari masa ke masa. Terbukti walaupun mengangkat isu yang sama dan melalui karakter penokohan yang sama, muatan kritik dan kedalaman dalam mengangkat isu sangatlah berbeda. Situasi sosial dan politik yang tanpa tekanan memberikan efek kritik yang dilakukan melalui media karikatur menjadi lebih mendalam. Keberimbangan dan keterbukaan melahirkan aneka kritik yang mencerminkan juga keterbukaan sistem simbol yang mampu dipahami oleh masyarakat, hingga memberi peluang pilihan ungkapan sikap emotif. Sikap emotif diwarnai oleh aspirasi dan sikap karikaturis terhadap isu yang muncul. Situasi terbuka dan seimbang memberi keleluasaan pada kartun editorial untuk mengungkap secara sangat terbuka sikap emotif terhadap topik yang dikritik, sehingga tujuan utama karikatur untuk mengikutsertakan pembaca dalam isu tercapai. Sikap terbuka dan frontal (bisa ditemui di karikatur tahun 2009) ini akan tampak dalam pilihan perupa, tampilan gestural maupun pengalihan objek dan situasi.

Sebaliknya, ketidakseimbangan sosial politik terutama yang berkenaan dengan media berdampak kepada dominasi satu golongan terhadap golongan lain. Tekanan ini berakibat kepada terhambatnya keterbukaan berpendapat, baik untuk masyarakat umum, maupun media. Dalam situasi demikian karikatur editorial menjadi terbatas mengungkap masalah. Kritik akan dibatasi dan dilakukan secara sangat hati-hati, kritik tersamar muncul pada masa represi yang

demikian.

Pada kasus banjir Jakarta ini, kondisi tarik menarik ini juga secara tak sadar melahirkan karikatur editorial yang terbatas memandang peranannya sebagai kritikus pemerintah saja, melihat hanya dari dua kutub, pemerintah dan yang diperintah. Pandangan seperti ini memiskinkan kritik karikatur untuk dapat secara luas melihat isu lingkungan hidup. Suasana terbuka dan berimbang seharusnya bisa lebih diusahakan untuk melahirkan keberagaman sasaran kritik, emotif, solutif, serta membuka pemahaman baru untuk melihat masalah lingkungan merupakan masalah berbagai pihak dan bukan pemerintah saja. Meskipun demikian, nyatanya saat ini kebanyakan karikatur editorial menyangkut isu lingkungan masih terjebak oleh pandangan mendua tersebut, hanya berperan sebagai kritikus terhadap pemerintah.

Akhirnya, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan karikatur editorial sangat berelasi dengan situasi saat itu, bekerja melalui bahasa dan sistem simbol yang sedang berlaku dalam mengungkap aspirasi maupun sikap emotif dari media dan kreatornya. Menyangkut hubungannya dengan isu lingkungan hidup, kedua karikatur editorial Oom Pasikom menjadi pengungkapan aspirasi media dalam sebuah situasi sosial menyangkut lingkungan namun dibahas secara lebih politis. Situasi sosial menyangkut isu lingkungan yang dibahas dalam gambar ini tidaklah homogen, tapi terdiri dari berbagai kepentingan yang secara dinamis berinteraksi sambil menyusupkan suasana politis di dalamnya. Interaksi antara isu lingkungan dan suasana politis ini berjalan baik dengan dijaga melalui kesepakatan, yaitu mengaitkan wacana

media, berita yang beredar, serta kritik yang mencoba ditularkan karikaturis melalui gambarnya. Dalam lingkup demikian karya karikatur ini berhasil mengemban tugas untuk memberikan gambaran sosial mengenai lingkungan sesuai sistem nilai yang menaunginya. Sayangnya masih ada kekurangan dari karikatur ini, yaitu belum mendalamnya karikaturis menggambarkan banjir sebagai isu lingkungan yang menimbulkan efek jera bagi masyarakatnya. Karikaturis lebih memilih untuk mengedepankan banjir sebagai kesalahan sistemik dari pemerintah, ajakan berbagai pihak untuk bergerak masih kurang.

4.2 Saran

Penelitian ini masih dapat dilanjutkan ke karikatur masa sebelumnya dan sesudahnya yang terutama berkaitan dengan berbagai peristiwa lingkungan hidup lain yang silih berganti di Indonesia. Objek penelitian juga dapat dikembangkan tidak terbatas pada Oom Pasikom saja, karena karikatur editorial di Indonesia sangat beragam. Inventarisasi dan data historiografi dimungkinkan untuk memetakan perkembangan karikatur editorial di Indonesia, baik segi visual maupun ungkapan kritiknya, hingga dapat dibaca naik turunnya keterbukaan, kepedulian, dan keberanian dalam mengekspresikan sebuah media menyangkut permasalahan lingkungan hidup melalui metafora karikatur.

Sebagai sebuah penelitian menyangkut isu lingkungan, terutama dalam relasinya dengan politik dan sosial. Metodologi dalam penelitian ini bisa disempurnakan agar mendapatkan hasil lebih maksimal. Dengan cara mengembangkan variabel pada skema proses signifikasi yang dapat membantu

meneliti secara rinci maksud dari suatu karya visual dibuat. Dasar skematiknya tetap sama yaitu menilik aspek kritik, aspirasi dan aspek komunikasi (verbal dan visual) yang dihubungkan dengan relasi, situasi, serta kapan dan di mana suatu karya dilahirkan.

Penelitian kualitatif seperti pada penelitian ini juga akan lebih lengkap apabila ditambahkan data lain, semisal interview dengan karikaturis untuk dapat melihat lebih jauh motivasi pembuatan dan sekaligus mengetahui kondisi yang sebenarnya pada saat karikatur ini dibuat. Hal tersebut memang belum dimasukkan ke dalam penelitian ini, namun ada harapan untuk penelitian selanjutnya untuk menerapkan hal tersebut demi tersajinya data yang lebih akurat dan mendalam mengenai penelitian visual ini.

Interview dalam penelitian ini belum dapat dilakukan karena masih sulit dalam menentukan waktu bertemu dengan narasumber, keterbatasan akses serta banyaknya kesibukan narasumber. Interview yang belum dapat dilakukan kemudian digantikan melalui studi pustaka dengan melihat literatur yang sesuai dengan karikatur editorial Oom Pasikom dibantu dengan surat elektronik berupa e mail. Saran untuk penelitian berikutnya untuk dapat mempermudah interview, peneliti setidaknya membuat *time schedule* dengan narasumber untuk dapat menentukan kesempatan untuk melakukan interview dan menyesuaikan dengan kesibukan narasumber yang seringkali harus dikomunikasikan dengan peneliti.

Melalui kajian semiotik sederhana pada karikatur editorial ini, olah pikiran peneliti dalam melihat konteks sebuah gambar juga dapat dipahami pentingnya. Terlepas dari ketersediaan data, peneliti disarankan dengan cerdas memanfaatkan

daya representasi secara lebih mendetail melalui studi pustaka, pembacaan sejarah media, pengetahuan budaya komunikasi masyarakat dan kepekaan membaca situasi terkait lingkungan hidup. Fungsinya tentu untuk dapat menimbang segala aspek yang berkaitan dengan sebuah karikatur lingkungan hidup dan apa yang menjadi sasaran kritiknya. Hal tersebut juga berguna untuk dapat dekat dengan realita sebuah isu dalam karikatur itu dapat dibentuk oleh penciptanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. 1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Adjidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya: Kartun dalam Politik Humor*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Anderson, Alison. 1997. *Media, Culture and the Environment*. New York: Routledge.
- Anderson, Benedict R.O'G. 1990. *Language and Power, exploring political cultures in Indonesia*. United States: Cornell University Press.
- Atmakusumah, Maskun I, Warief D.B. (ed.). 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta: Lembaga Pers Dr. Soetomo.
- Badger, Gerry. 2007. *The Genius of Photography*. London: Quadrille Publishing.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Finch, Robert, John Elder. 2002. *The Norton Book of Nature Writing*. United States. W.W. Norton and Company.
- Fiske, John. 1990. *Introduction To Communication Studies*. London: Routledge.
- Flournoy, Don Michael. 1988. *Analisa Isi Surat Kabar Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gibbons, Dave, Gary Spencer Milidge. 2009. *Comic Books Design*. New York: Ilex.
- Giddens, Anthony, Simon Griffins. 2006. *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Gombrich, E.H. 1960. *Art and Illusion*. London: Princeton University Press.

- Gunawan, Restu. 2010. *Gagalnya Sistem Kanal: Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Ltd.
- Heller, Stephen. 1981. *Man Bites Man*. New York: A&W Publisher.
- Hill, David T. 2011. *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia.
- Hoed, Benny H.. 2004. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Hoff, Syd. .1976. *Editorial and Political Cartooning*. New York: Stravon Educational Press.
- Kasali, Rhenald. 1995. *Manajemen Periklanan*. Jakarta: Pusaka Grafiti.
- Kobre, Kenneth. 2004. *Photojournalism: The Professionals' Approach*. Houston: Gulf Professional Publishing.
- Lester, Paul Martin. 2001. *Visual Communication: Images With Messages*. Belmont CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Liliweri, Alo, M.S. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non-verbal*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W. 1992. *Theories of Human Communication*. London: Wadsworth Publishing Co.Inc.
- Loomis, Andrew. 2011. *Figure Drawing For All It's Worth*. United Kingdom. Titan Books.
- Mahamood, Mulyadi. 1999. *Kartun dan Kartunis*. Selangor: Stilglow Sdn. Bhd.

- Mc Cloud, Scott. 1993. *Understanding Comics The Invisible Art*. New York: HarperCoolins Books.
- Meliono, Budianto, Irmayanti. 2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oetama, Jakob (ed) dkk. 2007. *KOMPAS: Menulis Dari Dalam*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- [Pramono](#). 1996. *Indonesiaku, duniaku: parade karikatur, 1990-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ricklefs, H.C. (Hardjowidjono, Dharmono, trans). 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta. Gajah Mada Univ. Press.
- Rivers, William L, dkk. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sakethi, Mirah. 2010. *Mengapa Jakarta Banjir?: Pengendalian Banjir Pemerintah Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: PT. Publisher Mirah.
- Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sharma, Sudhirendar. Keya Acharya dkk. 2002. *The Green Pen: Environmental Journalism in India and South Asia*. London: Sage Publications Pvt Ltd.
- Sibarani, Agustin. 2001. *Karikatur dan Politik*. Jakarta: Garda Budaya.
- Sobur, Alex M. Si, Drs. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Stokes, Jane. 2003. *How to do Media and Cultural Studies*. London: SAGE Publications Ltd.

Sudarta, G.M. dan Th. Sumartana. 1980. *Indonesia 1965 – 1980*. Jakarta: Gramedia.

Thoha, Miftah. 2007. *Birokrasi dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Triharyanto, Basil dkk. 2013. *Dapur Media*. Jakarta: Yayasan Pantau.

Zoest, Aart Van, dan Sudjiman, Panuti. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

Tinarbuko, Sumbo. 2003. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra.

Wren, Douglas M. dkk. 1983. *Urban Waterfront Development*. United States: Urban Land Institute.

Skripsi, Thesis, Desertasi:

Caturisma J, Andi. 2011. *Analisis Semiotika Oom Pasikom Harian Kompas Sebagai Media Kritik Politik, Sosial, dan Perorangan*. Makasar: Univ. Hassanudin. (<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/154>)

Priyanto, S. 2005. *Metafora Visual Kartun pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957*. Bandung: FSRD ITB.

Wagiono.1982. *The change of styles in American Graphic Satires*. New York: Pratt University.

Sumber Internet:

Desain Visual dan Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. (Akses 20 Juli 2013)

<http://dgi-indonesia.com/desain-sosial-dan-upaya-pelestarian-lingkungan-hidup/>

GM Sudarta dan Cinta (Akses 27 Juli 2013)

www.suaramerdeka.com/v2/index.php/cetak/2011/10/05/161549/Gm-Sudarta-dan-Cinta

Illustrator, Animator, Karikaturis Indonesia, Men-dunia. (Akses 20 Juli 2013)

www.kompasiana.com/post/edukasi/2012/02/27/ilustrator-animator-karikaturis-indonesia-men-dunia/

Karikatur Diri Kita (Akses 28 Juni 2013)

dgi.indonesia.com/karikatur-diri-kita/

Karikaturis GM Sudarta. (Akses 20 Juli 2013)

www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/sudarta.html

Nama Kompas Pemberian Bung Karno. (Akses 27 Juli 2013)

lipsus.kompas.com/hut45/sejarahkompas/

Pameran Cinta GM Sudarta (Akses 27 Juli 2013)

dgi.indonesia.com/pameran-cinta-gm-sudarta/

Jurnal dan Artikel:

Hansen, Bert. 1997. *The Image and Advocacy of Public Health in American Caricature and Cartoon from 1860-1900.* American Journal of Public Health Nov. 1997.87.11. ProQuest. Halaman 1798.

Harvey, Paul. 1996. *Environmentalism Is Big Business*. Harvey Product.Inc: The Heartland Institute distributed by Creators Syndicate.inc. ProQuest. Single article.

Holman, Valerie.2002.*Cartoons in the Second World War*. History Today Mar.2002.52.3. ProQuest Research Library. Halaman 21.

Stone, Rebecca. 2001. Semiotics. Article

<http://www.aber.ac.uk/media/Students/rbs9701.html>

Sudarmaji .1984. *Seni Abad-XX di Indonesia*. Majalah Berkala Seni Rupa 12 Oktober 1984, Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Jakarta.

Suwirya .1999. *Karikatur dan Kritik Sosial Pada Masa Revolusi Indonesia (1945-1947)*. Jurnal Sejarah 7: Gramedia, Jakarta. Halaman 11-27.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Koran Kompas Januari 1977

20 Januari 1977:

Seratus Ribu Penduduk Mengungsi.

Ratusan Hektar Sawah di Karawang Terendam

21 Januari 1977:

Ribuan Penduduk Terkurung Air di Desa-desa Bekasi.

Tajuk Rencana: Banjir Sudah Tiba.

22 Januari 1977:

Hujan Jakarta Masih Normal.

Penyaluran Bahan Bakar Mulai Normal.

3 Jalan Utama Masih Terancam Banjir

Oom Pasikom edisi Satu Milyar Dollar.

24 Januari 1977:

1 Meninggal, 5.700 Rumah dan 7.000 Hektar Sawah Tergenang.

Enam RW di Setiabudi Masih Tergenang.

Penyaluran Bensin dari Depot Plumpang Normal Kembali.

Selambat-lambatnya 10 Pebruari Kali Cideng dan Banjir Kanal Harus Bersih.

Masyarakat Diharap Berhati-hati terhadap Timbulnya Penyakit.

66 Gardu Listrik Tidak Berfungsi Akibat Banjir.

Harga Beberapa Kebutuhan Pokok Pulih

Lampiran 2:

Koran Kompas Januari 2009

11 Januari 2009

Aparat Siaga Banjir

12 Januari 2009

Puncak Pasang Air Laut

13 Januari 2009

Warga Keluhkan Endapan Lumpur

Cuaca Masih Buruk.

14 Januari 2009

Gelombang Tetap Tinggi

Tajuk Rencana: Harga dan Cuaca Buruk

Banjir dan Langkanya Kepedulian Sosial.

Tergenang Jakarta Kacau.

15 Januari 2009

Banjir ,Warga Mengungsi

Pasokan Pangan Terganggu

Waspada Penyakit Bawaan Banjir

16 Januari 2009

Jalur Ekspor Terpukul

Gelombang Laut Sudah Aman Bagi Pelayaran

Tempat Penampungan Sampah di Bantaran Kali

Delapan Warga Tewas.

17 Januari 2009

1.923 Pengungsi Sakit

Ribuan Warga Masih Mengungsi

20 Januari 2009

Rp 1 Triliun bagi Banjir.

Kali Meluap Sebagian Bekasi Tergenang.

‘BANJIR JAKARTA DI MATA ‘OOM PASIKOM’

(Studi Deskriptif Kualitatif menggunakan semiotika Pierce dalam karikatur editorial ‘Oom Pasikom’ dalam Surat Kabar Harian Kompas)

Pendahuluan tentang peran wawancara dalam penelitian ini:

Dengan hormat,

Saya Yohanes Januadi mahasiswa Atmajaya Yogyakarta dengan berkas ini ingin menyampaikan maksud untuk meminta bantuan untuk menjadi subjek dalam penelitian ‘BANJIR JAKARTA DI MATA ‘OOM PASIKOM’ (Studi Deskriptif Kualitatif Menggunakan Semiotika Pierce dalam Karikatur Editorial ‘Oom Pasikom’ di Surat Kabar Harian Kompas). Penelitian ini bermaksud untuk mendalami sejauh mana kritik yang mampu dibawa oleh karikatur editorial dalam fungsinya sebagai produk jurnalistik, dan bagaimana kritik dibangun dalam ranah humor yang kritis. Penelitian ini hanya berfokus pada karikatur yang membawa persoalan lingkungan hidup khususnya mengenai peristiwa banjir Jakarta yang terus berulang setiap tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana pergeseran kritik yang dibawa, hal tersebut akan ditinjau dari suasana politik, suasana media saat itu, cara menggambar, kebijakan redaksional dan perbedaan era terbit yang dikomparasikan dalam satu fokus isu yang sama, yaitu isu lingkungan hidup. Untuk itu saya mengambil karikatur tentang banjir edisi Januari 1977 (orba) dan Januari 2009 (reformasi) sebagai objeknya.

Untuk memperkuat tentang konteks penelitian ini, saya mempunyai inisiatif untuk bertanya pada kreator yang nantinya saya harapkan mampu memberi banyak masukan, fakta baru, dan berbagai hal yang penting dalam penelitian ini. Berikut ini adalah pertanyaan yang akan saya ajukan dan mohon dengan sangat untuk bisa diberikan tanggapan. Untuk segala bantuannya saya ucapkan terimakasih.

PERTANYAAN WAWANCARA:

Umum:

1. Apa ide awal untuk membuat Oom Pasikom?
2. Bagaimana cara anda mencari topik baru dan merefleksikannya dalam humor yang dituangkan dalam karikatur? Seberapa sulitkah hal tersebut?
3. Apa yang menjadi ciri khas Oom Pasikom yang ingin anda sampaikan pada pembaca?
4. Siapakah target pembaca utama Oom Pasikom?
5. Seberapa pentingkah Oom Pasikom bagi anda?
6. Adakah pengalaman menarik yang berkaitan dengan Oom Pasikom di media?
7. Sampai kapan anda akan terus membuat karikatur Oom Pasikom?
8. Bagaimana menurut anda mengenai karikatur editorial sebagai alternatif jurnalistik?
9. Bagaimana menurut anda mengenai efektifitas karikatur editorial sebagai sarana kritik?
10. Menurut anda, apakah karikatur editorial di Indonesia sudah mampu untuk memenuhi tujuannya sebagai sarana kritik? Apa yang masih perlu dibenahi?
11. Harapan anda untuk karikatur editorial di Indonesia?

Khusus:

12. Seberapa pedulilah anda dengan isu lingkungan hidup di Indonesia?

13. Seberapa sering anda memasukan isu lingkungan dalam karikatur anda?
14. Isu apa yang paling sering anda gambarkan menyangkut lingkungan hidup?
15. Siapakah yang paling sering anda kritik dalam hubungannya dengan isu lingkungan hidup yang sering anda gambarkan di Oom Pasikom?
16. *Goal* apa yang ingin anda capai dari kritik tersebut?
17. Menurut anda, penanggulangan masalah lingkungan hidup yang dilakukan pemerintah apakah sudah baik atau belum? Apa alasannya?

Menyangkut Banjir Jakarta Januari 1977:

18. Apa berita yang sedang populer terkait saat kejadian banjir Jakarta 1977?
19. Apa alasan anda menggambarkan Oom Pasikom dengan topik banjir?
20. Siapa yang ingin anda kritik saat itu?
21. Deskripsi detail karya saat itu?
22. Apa maksud gambar Oom Pasikom berada diatas puncak Monas dan mengungsi? Dan apakah maksud kata-kata Satu Milyar Dolar?
23. Bagaimana pengaruh tekanan pemerintah orde baru dalam karya karikatur anda saat itu?
24. Sudahkah anda puas dengan karya karikatur anda menyangkut banjir saat itu? Atau masih merasa kurang?

Menyangkut Banjir Jakarta Januari 2009:

25. Apa berita yang sedang populer terkait saat kejadian banjir Jakarta 2009?
26. Apa alasan anda menggambarkan Oom Pasikom dengan topik banjir?
27. Siapa yang ingin anda kritik saat itu?
28. Deskripsi detail karya saat itu?
29. Apa maksud gambar Oom Pasikom bersama tokoh lainnya dan berada di pemukiman padat penduduk? Dan apakah maksud kata-kata Gong Xi Fat Cai dan Visit Jakarta Waterfront city?
30. Bagaimana pengaruh pemerintah era reformasi dalam karya karikatur anda saat itu?

31. Sudahkah anda puas dengan karya karikatur anda menyangkut banjir saat itu? Atau masih merasa kurang?

